

## **PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI MODEL KONSTRUKTIVISTIK BERBANTUAN MEDIA PEMBELAJARAN**

Yusri, Samsuri  
SMPN 1 Sentolo, Universitas Negeri Yogyakarta  
yusrikadi@yahoo.co.id, samsuri@uny.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan desain Kemmis & Taggart, yang terdiri atas empat tahap yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian kelas VIII-D SMP Negeri 1 Sentolo pada Semester Gasal Tahun Pelajaran 2013/2014, berjumlah 32 siswa. Teknik pengumpulan data yaitu: observasi, tes, dokumentasi, dan catatan lapangan. Analisis data menggunakan teknik deskriptif kuantitatif untuk menghitung nilai rata-rata hasil belajar, selanjutnya nilai rata-rata tersebut dibandingkan antara siklus I dengan siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kondisi awal nilai rata-rata hasil belajar IPS siswa adalah 59,41 (ketuntasan 0%), dengan tindakan siklus I nilai rata-rata meningkat menjadi 70,31 (ketuntasan 62,50%), pada siklus II meningkat lagi menjadi 82,66 (ketuntasan 93,75%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran konstruktivistik berbantuan media dapat meningkatkan hasil belajar IPS di kelas VIII-D SMP Negeri 1 Sentolo Kulon Progo.

**Kata kunci:** Model Konstruktivistik, media pembelajaran, hasil belajar IPS.

### ***IMPROVEMENT LEARNING OUTCOMES OF SOCIAL STUDIES THROUGH CONSTRUCTIVIST MODEL SUPPORTED BY LEARNING MEDIA***

Yusri, Samsuri  
SMPN 1 Sentolo, Universitas Negeri Yogyakarta  
yusrikadi@yahoo.co.id, samsuri@uny.ac.id

### ***Abstract***

*This was classroom action research employing a design of research by Kemmis and Taggart, consists of four stages: planning, action, observation, and reflection. The subject of this research is the grade VIII-D SMP Negeri 1 Sentolo in the first semester in the academic year of 2013/2014, amount of 32 students . The data were collected through: observation, test, documentation, and field notes. The collected data were analyzed by descriptive quantitative statistic of average scores, then it was to compare the improvement in the first cycle and second cycle. The results show the beginning the average score the learning outcomes in social studies is 59.41 (mastery learning 0%), the first cycle the average score become 70.31 (mastery learning 62.50%), in the second cycle increasingly become 82.66 (mastery learning 93.75%). The results show that the implementation of constructive model using media can increases learning outcomes of social studies in the grade VIII-D of SMP Negeri 1 Sentolo Kulon Progo.*

**Keywords:** Constructivist Model, instructional media, learning outcomes.

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang terus berkembang di segala bidang kehidupan. Salah satu objek Pendidikan adalah mata pelajaran IPS yang bertujuan untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pendidikan IPS juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya, di mana siswa tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungannya. Materi IPS mengkaji tentang keseluruhan kegiatan manusia, bagaimana manusia bergerak dan memenuhi kebutuhan hidupnya, kompleksitas kehidupan yang dihadapi siswa nantinya bukan hanya akibat tuntutan perkembangan ilmu dan teknologi saja, melainkan juga kompleksitas kemajemukan masyarakat Indonesia.

Mata pelajaran sejarah dan ilmu-ilmu sosial lainnya selama ini dianggap sangat membosankan dan tidak manfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagian besar siswa menganggap mata pelajaran sejarah dan ilmu-ilmu sosial lain dianggap sebagai mata pelajaran yang bisa dipelajari hanya beberapa hari sebelum ujian sehingga mengakibatkan hasil belajar IPS rendah (Somantri, 2001, p.39). Rendahnya minat siswa terhadap mata pelajaran IPS dapat dilihat dari kurangnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Dampaknya pada perolehan nilai rata-rata siswa di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Permasalahan lain yang terjadi di SMP Negeri 1 Sentolo: (1) pembelajaran masih menggunakan pendekatan konvensional, (2) guru belum menerapkan model konstruktivistik, (3) media pembelajaran yang digunakan kurang, (4) hasil belajar rata-rata di bawah KKM. Dari data nilai UTS di kelas VIII pada Semester Gasal Tahun Pelajaran 2013/2014 SMP Negeri 1 Sentolo yang diperoleh pada hari Selasa, 29 Oktober 2013 dari 12 mata pelajaran, nilai rata-rata mata pelajaran IPS berada pada urutan ke-11. Kelas VIII terdiri dari empat rombongan belajar

(rombel), yaitu kelas A,B,C dan D masing-masing rombel terdiri atas 32 orang. Dari jumlah siswa keseluruhan 128 orang yang tuntas 44 orang (34,38%), nilai tertinggi adalah 88 dan nilai terendah 34. Rata-rata adalah 67,45, dan KKM adalah 75. Untuk nilai IPS kelas VIII-A siswa yang tuntas sebanyak 24 orang (75%) dengan nilai rata-rata 76,31, kelas VIII-B siswa yang tuntas sebanyak 12 orang (37,5%) dengan nilai rata-rata 71,22, kelas VIII-C siswa yang tuntas sebanyak 8 orang (25%) dengan nilai rata-rata 62,84 dan kelas VIII-D tidak ada siswa yang tuntas (0%) dengan nilai rata-rata 59,41.

Hasil belajar yang rendah disebabkan oleh minat siswa terhadap mata pelajaran IPS rendah dan tingkat berpikir siswa SMP Negeri 1 Sentolo masih berada pada tingkatan *remembering* atau hafalan, bila diberikan soal yang berpikir dan konseptual siswa tidak mampu menyelesaikan dengan baik, sehingga hasil belajar yang dicapai rendah. Dalam taksonomi tingkatan ini berada pada level yang paling rendah (C1). Seharusnya siswa SMP (umur 11/12-18 tahun) sudah berada pada tahapan memahami (C2), yaitu mengkonstruksi makna dari materi pembelajaran, termasuk apa yang diucapkan, ditulis, dan digambar oleh guru (Budiningsih, 2005, p.39). Dalam Permendiknas RI Nomor 22 Tahun 2006 disebutkan bahwa "Subtansi mata pelajaran IPA dan IPS pada SMP/MTs merupakan "IPA Terpadu" dan "IPS Terpadu". Salah satu model pembelajaran terpadu adalah "model terintegrasi (*integrated*), ialah model pembelajaran yang menggabungkan berbagai bidang studi dengan menemukan konsep, keterampilan dan sikap yang saling tumpah tindih" (Darmiyati, 2012, p.42).

Dengan demikian permasalahan-permasalahan tersebut harus segera dicari solusi agar perolehan nilai siswa bisa meningkat dan mencapai KKM yang telah ditetapkan. Sudah waktunya para pendidik memberikan perhatian kepada pendidikan IPS yang sering dianggap membosankan, agar kondisi pendidikan IPS di sekolah-sekolah dapat menjadi program pendidikan yang kuat, baik untuk pendidikan lanjutan maupun untuk mempersiapkan hidup bermasyarakat secara baik. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan tindakan dengan penerapan model konstruktivistik diharapkan mampu meningkatkan

kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa yang terwujud dalam aktivitas belajar yang berkualitas dan hasil belajar siswa yang diharapkan.

Proses pembelajaran menjadi efektif jika diketahui inti kegiatan belajar yang sesungguhnya. Pembelajaran yang selama ini berlangsung, berpijak pada teori behavioristik, banyak didominasi oleh guru. Dalam menyampaikan materi pelajaran guru banyak ceramah dan menggantungkan pada buku teks, disampaikan sesuai dengan urutan isi buku teks. Siswa memiliki pandangan yang sepaham dengan guru, atau dengan buku teks tersebut. Pembelajaran konstruktivistik membantu siswa menginternalisasi dan mentransformasi informasi baru, dengan menghasilkan pengetahuan baru yang selanjutnya membentuk struktur kognitif baru. Dalam pandangan konstruktivistik tidak melihat pada apa yang dapat diungkapkan kembali melainkan pada apa yang dapat dihasilkan, didemonstrasikan, dan ditunjukkannya (Budiningsih, 2012, p.p. 62-63). Belajar konstruktivistik guru tidak mentransferkan pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan membantu siswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri, memahami pikiran dan cara pandang siswa dalam belajar, tidak bisa mengklaim bahwa satu-satunya langkah yang tepat adalah yang persis dan sesuai dengan kemampuannya.

Pihak sekolah diharapkan memberikan dukungan atas ketersediaan media pembelajaran sesuai kebutuhan dan memantau penggunaannya. Di sekolah, pihak sekolah sudah mengupayakan ketersediaan media namun guru jarang menggunakan sehingga hanya menumpuk atau tersimpan, namun ketika sarana telah disiapkan ternyata tidak bisa dioperasikan, seperti ketersediaan LCD. Kondisi di lapangan seringkali tidak sesuai dengan harapan, sehingga guru jarang menggunakan media karena merasa repot. Mayoritas guru akhirnya kembali pada pendekatan konvensional dengan ceramah, menulis dan LKS.

Tujuan penggunaan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran menurut Pribadi (2011, p.158) "adalah untuk membantu peningkatan pemahaman siswa terhadap isi atau materi pelajaran. Pembelajaran model onstruktivisme

memiliki keterkaitan yang erat dengan metode pembelajaran penemuan (*discovery learning*) dan konsep belajar bermakna (*meaningful learning*)". Metode pembelajaran tersebut berada dalam konteks teori belajar kognitif, bagaimana tujuan pembelajaran ini dapat tercapai kalau guru lebih senang pada pembelajaran konvensional.

*"Constructivism isn't new or radical or revolutionary. Jean Piaget and Lev Vygotsky developed the theories to support constructivism almost 70 years ago"* (Maxim, 2010, p.32). Konstruktivistik dikembangkan Jean Piaget dan Lev Vygotsky sejak 70 tahun lalu. Model Konstruktivistik ini bukan suatu hal yang baru dan mampu membuktikan pada dunia pendidikan sebagai model pembelajaran yang solid dan dianut serta dikembangkan oleh para filosof dan para peneliti dan pakar pendidikan berikutnya.

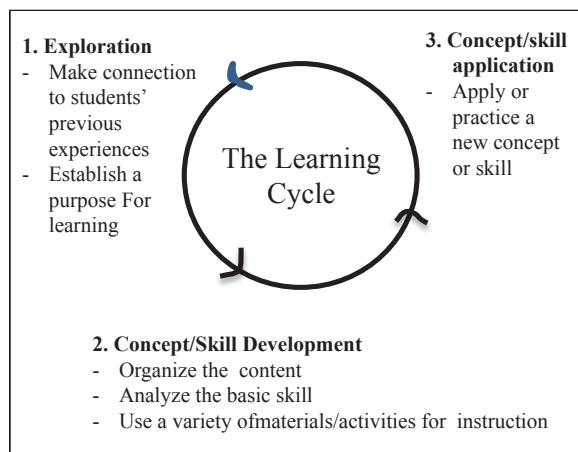
DeVries (1997, p.16) melalui artikelnya berharap teori Peaget dapat dikembangkan oleh para peneliti berikutnya. Harapan tersebut tersirat dalam pernyataannya *"I hope that this article about Piaget's social theory will make it possible for Vigotskians and Piagetians to move on to productive discussion of the ways in which both theories may continue to develop"*. Uraian tersebut dapat diketahui betapa pentingnya model konstruktivistik dikenalkan dan digunakan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang diharapkan juga dapat berpengaruh terhadap meningkatnya minat dan aktivitas belajar siswa.

Pengertian konstruktivisme lainnya dikemukakan oleh Pribadi (2011, p.157), "Konstruktivisme berpendapat bahwa pengetahuan merupakan perolehan individu melalui keterlibatan aktif dalam menempuh proses belajar". Dengan demikian siswa memiliki pengetahuan apabila terlibat aktif dalam proses penemuan pengetahuan dan pembentukannya dari dalam dirinya. Selanjutnya NCSS (2002, p.p.12-13) menegaskan bahwa pembelajaran IPS lebih baik apabila pembelajaran tersebut bermakna, integratif, bernilai, menantang, dan aktif (*meaningful, integrative, values-based, challenging, and active*).

Teori konstruktivistik berasumsi bahwa: (1) siswa sebagai makhluk yang aktif ketimbang pasif, (2) pengetahuan merupakan interpretasi pebelajar sendiri dan dari proses yang diterima

melalui *senses* kemudian mencipta pengetahuan, (3) siswa adalah pusat pembelajaran dengan instruktur sebagai fasilitator dan penasehat, (4) pembelajaran adalah konstektual, dan (5) aktivitas pembelajaran memungkinkan siswa mengkonstektualisasikan informasi harus menggunakan media pembelajaran.

Adapun langkah-langkah (*phase*) pembelajaran konstruktivistik adalah sebagai berikut:



**Gambar. 1.** The Learning Cycle (Sumber: Maxim, 2010, p.318).

Sedangkan tahapan-tahapan (fase) model pembelajaran konstruktivistik menurut Suyatna (2007, p.p. 33-34) terdiri dari fase eksplorasi, fase klarifikasi dan fase aplikasi. Pada fase eksplorasi guru memperhatikan/membandingkan, mengajukan pertanyaan tentang konsep-konsep pokok, memberi kesempatan kepada siswa untuk menjawab dan memperbaiki jawaban yang tidak sesuai; pada fase klarifikasi guru menjelaskan secara terbuka tentang pokok-pokok materi, memberi kesempatan kepada siswa dalam kelompok untuk bertanya, menumbuhkan partisipasi aktif dalam merumuskan pengetahuan siswa, memberikan masalah untuk dipecahkan, menumbuhkan keceriaan dan antusias dalam berdiskusi untuk memecahkan masalah, memberikan penghargaan terhadap aktivitas dan kreativitas dalam diskusi kelompok, dan memberi kesempatan mencari tambahan rujukan; dan pada fase aplikasi guru memberi kesempatan kepada kelompok untuk melaporkan hasil diskusi, merumuskan rekomendasi dan memberi tugas untuk membuat tulisan tentang materi yang dibahas.

Konstruktivistik memang bukan merupakan model pembelajaran yang paling baik, namun

model pembelajaran konstruktivistik mempunyai kelebihan antara lain: menjadikan siswa berpikir tentang pengetahuan baru, bisa menyelesaikan masalah dan berpikir dan membuat keputusan; menjadikan siswa paham dengan materi yang disampaikan; mempunyai nilai tambah yang lebih yaitu bisa mengingat materi yang disampaikan karena siswa sendiri yang aktif; melatih untuk berinteraksi sosial seperti dengan teman kelompok dan guru; karena siswa terlibat secara terus-menerus, mereka akan paham, ingat, yakin dan berinteraksi dengan lingkungannya, maka mereka akan berusaha meningkatkan belajar untuk membina pengetahuan baru.

Model konstruktivistik juga memiliki kelemahan atau kekurangan, kelemahan atau kekurangan dalam penerapan model pembelajaran tergantung pada guru sebagai pelaksana. Pada model konstruktivistik guru berperan hanya sebagai pendukung bukan sebagai hal utama. Fokus konstruktivistik hanya ketika proses pembelajaran itu terjadi.

Keberhasilan penerapan model pembelajaran yang telah dipilih, salah satu faktor penentu keberhasilan kegiatan pembelajaran adalah penggunaan media pembelajaran yang tepat. Sadiman, dkk (2009, p.6) menyatakan bahwa: "media adalah perantara atau pengantar pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi".

Media pembelajaran yang tepat membantu siswa memahami materi yang disajikan dengan jelas serta dapat menangkap gambaran yang lebih jelas tentang permasalahan yang ada, sehingga siswa mampu merumuskan permasalahan dan mencari solusinya dengan tepat, membantu siswa untuk memahami materi dengan lebih cepat dan lebih baik, sehingga pengetahuan yang diperoleh lebih bertahan lama di benak siswa.

Riset *BAVA* (*British Audio Visual Aids*) memaparkan bahwa "hasil pembelajaran yang tidak menggunakan media hanya terserap 13% dari keseluruhan materi yang telah diberikan. Dengan menggunakan media pembelajaran perolehan bahanajar yang terserap dapat ditingkatkan sampai 86%" (Rusman, 2012, p.p.123-124). Hasil riset tersebut dapat diketahui betapa pentingnya peran media dalam pembelajaran. Secara

tradisional sejak zaman prasejarah, media dalam bentuknya yang sangat sederhana sudah lama digunakan sebagai sarana komunikasi dan sarana mengajarkan ketrampilan.

Dewasa ini, media sebagai produk teknologi komunikasi memegang peranan penting dalam membantu tercapainya proses belajar mengajar. Hubungannya dengan komunikasi media diartikan sebagai alat komunikasi. Dalam teori komunikasi “proses komunikasi merupakan beralihnya pesan (*message*), dari sumber (*Resource*), melalui saluran/media (*Channel*), kepada penerima (*Receiver*) diharapkan ada pengaruh (*Effect*)” (Gafur, 2012, p.8).

Media sebagai alat/sarana fisik pembelajaran merupakan komponen penting dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Tidak semua pengalaman dapat diberikan secara langsung, dengan menggunakan media, diharapkan masalah-masalah komunikasi dan masalah pembelajaran dapat diatasi sehingga guru dituntut untuk memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang berkenaan dengan media.

Adapun keterampilan yang diharapkan dimiliki berkenaan dengan soal media ini Gafur (2010: p.108) menyebutkan, antara lain: membedakan ciri khas berbagai macam media, bagaimana kelebihan dan kekurangannya masing-masing; memilih media yang tepat untuk kegiatan belajar mengajar; memproduksi atau membuat media untuk pembelajaran; menggunakan media dalam pembelajaran; mengevaluasi efektivitas penggunaan media.

Dari asumsi teori konstruktivistik tersebut, maka implikasinya dalam pembelajaran adalah pembelajaran harus merupakan suatu proses aktif; mengkonstruksi pengetahuan yang dimiliki dan difasilitasi oleh instruksi media pembelajaran; model kooperatif dan kolaboratif harus didorong untuk memfasilitasi pembelajaran; pembelajaran dengan kendali proses pembelajaran; harus diberi waktu dan peluang merefleksi; diciptakan bermakna bagi siswa, dan peningkatan hasil pembelajaran tingkat tinggi dan membantu mengembangkan makna personal.

Beberapa penelitian tentang penerapan model konstruktivistik berbantuan media, seperti telah dilakukan oleh Waluyo (2006), Yeni Anwar (2007), Siti Munawaroh (2009), dan Siti Nurul

Izzah (2009), menunjukkan bahwa model pembelajaran konstruktivistik berbantuan media bisa diterapkan pada hampir semua mata pelajaran di semua jenjang pendidikan. Model konstruktivistik berbantuan media pembelajaran yang sesuai terbukti siswa menjadi lebih aktif dan meningkat hasil belajarnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada Standar Kompetensi 3. Memahami masalah penyimpangan sosial. Kompetensi Dasar 3.1 Mengidentifikasi berbagai penyakit sosial (miras, judi, narkoba, HIV/Aids, PSK, dan sebagainya) sebagai akibat penyimpangan sosial dalam keluarga dan masyarakat dan Kompetensi Dasar 3.2 Mengidentifikasi berbagai usaha pencegahan penyimpangan sosial dalam keluarga dan masyarakat. Materi disesuaikan dengan program semester, alasan lain adalah maraknya isu perilaku menyimpang pada siswa SMP khususnya dan masyarakat pada umumnya. Melalui media masa maupun media elektronika para siswa terbiasa disuguhi berbagai tayangan kekerasan dan perilaku menyimpang. Setelah proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran konstruktivistik berbantuan media selesai siswa diharapkan mampu untuk menghindari perilaku menyimpang dan atau tindak kekerasan serta mampu meningkat hasil belajarnya. KKM yang ditetapkan untuk mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Sentolo adalah 75, setelah diterapkannya model konstruktivistik berbantuan media siswa yang tuntas secara individu mencapai  $\geq 75\%$  dan mencapai ketuntasan klak-sikal  $\geq 75\%$ .

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa SMP Negeri 1 Sentolo Tahun Pelajaran 2013/2014, Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai dengan Desember 2013. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII-D SMP Negeri 1 Sentolo Kulon Progo Tahun Pelajaran 2013/2014. berjumlah 32 orang, terdiri dari siswa putra 16 orang, dan siswa putri 16 orang.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan desain Kemmis & Taggart (1990: p.15). Penelitian tindakan kelas merupakan proses yang dinamis dengan melalui

empat langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi dalam suatu sistem spiral yang saling terkait, merupakan langkah berurutan dalam satu siklus atau daur yang berhubungan dengan siklus berikutnya. Keempat tahapan tersebut diinformasikan kepada kolaborator agar mendapatkan data yang lengkap.

Dalam penelitian ini 4 (empat) tahapan penelitian yang dilaksanakan adalah sebagai berikut: pertama, tahap perencanaan, pada tahap perencanaan dilakukan persiapan penyusunan instrumen penelitian tindakan kelas model konstruktivistik yang dituangkan ke dalam bentuk pembuatan RPP, bahan diskusi, soal kuis, soal ulangan harian di akhir siklus, panduan observasi dan panduan catatan lapangan, perencanaan selanjutnya adalah merancang pembelajaran dengan model konstruktivistik berbantuan media pembelajaran dituangkan ke dalam RPP, dalam RPP ini materi pelajaran disajikan dalam bentuk masalah kontekstual dan siswa belajar secara kooperatif; kedua, tahap pelaksanaan tindakan, pada tahap pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan adalah pembelajaran dengan penggunaan model konstruktivistik, dalam pembelajaran ini digunakan masalah kontekstual sebagai sarana untuk menemukan konsep yang terkait, masalah ini dikemas dalam bentuk soal/pertanyaan/problem yang berkaitan dengan masalah sehari-hari; ketiga, tahap pengamatan pada tahap pengamatan dilakukan untuk mendapatkan data tentang siswa selama proses pembelajaran berlangsung, pengamatan dilaksanakan untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan, pelaksanaan tindakan dan untuk mengetahui sejauh mana tindakan dapat menghasilkan perubahan sesuai dengan yang dikehendaki dan pengambilan data sebagian dilakukan oleh kolaborator, sebagian lagi dilakukan oleh peneliti sendiri pada saat proses pembelajaran berlangsung. Untuk pengambilan data tentang aktivitas siswa dilakukan oleh kolaborator sedangkan data tentang laporan hasil presentasi, nilai latihan dan nilai tes akhir dilakukan oleh peneliti sendiri; dan keempat, tahap refleksi, pada tahap refleksi dilakukan analisa dan diskusi terhadap data hasil observasi, data yang diperoleh dianalisis, dievaluasi untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan tindakan dalam mencapai tujuan dan pada tahap refleksi ini akan diketahui apa saja yang sudah dicapai,

apa saja yang belum dicapai dan apa saja kelebihan yang harus diperbaiki pada pertemuan berikutnya.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi: (1) Panduan observasi untuk mengamati aktivitas siswa selama tindakan dan digunakan sebagai data untuk mendapatkan hasil belajar ranah psikomotor dan untuk mengamati kinerja guru selama proses pembelajaran, (2) angket digunakan untuk mendapatkan data tentang minat siswa terhadap mata pelajaran IPS untuk mendapatkan data hasil belajar ranah afektif, (3) catatan lapangan digunakan untuk merekam semua kegiatan pada penelitian tindakan diantaranya adalah catatan hasil refleksi kolaborator dengan peneliti, dokumentasi kegiatan selama proses pembelajaran dan 4) tes hasil belajar digunakan untuk mengetahui perkembangan atau peningkatan hasil belajar siswa yang dilakukan secara tertulis berbentuk pilihan ganda sebanyak 20 butir soal untuk mendapatkan data hasil belajar ranah kognitif.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan nilai rata-rata untuk membandingkan peningkatan hasil belajar di setiap siklus serta memberikan gambaran tentang kemajuan siswa dalam proses belajar mengajar yang dapat dilihat dari peningkatan aktivitasnya. Penelitian ini dilaksanakan untuk meningkatkan hasil belajar IPS dengan menerapkan model pembelajaran konstruktivistik berbantuan media yang dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I dan Siklus II terdiri dari dua kali pertemuan. Siklus I pertemuan pertama membahas tentang pengertian, bentuk-bentuk dan sifat-sifat penyimpangan sosial dalam keluarga dan masyarakat, pertemuan kedua membahas tentang berbagai penyakit sosial dan faktor-faktor penyebab terjadinya. Siklus II pertemuan pertama membahas tentang dampak dan upaya pencegahan penyimpangan sosial, pertemuan kedua membahas tentang sikap empati terhadap pelaku penyimpangan sosial.

#### Hasil Siklus I

Kinerja guru pada siklus I dari 18 indikator pengamatan sudah terlaksana 14 butir (77,78%). Dari pengamatan aktivitas siswa yang diamati adalah pada indikator a) memperhatikan materi, b) bertanya, c) diskusi, d) mencatat hasil diskusi,

e) presentasi dan f) semangat dalam diskusi kelompok sudah mencapai 68,75%. Artinya dari jumlah siswa keseluruhan 32 orang yang melakukan aktivitas  $\geq 4$  indikator sebanyak 22 orang. Sedangkan berdasarkan hasil pengisian angket diperoleh rata-rata 76,95 (kategori tinggi). Untuk tes hasil belajar ulangan harian diperoleh data nilai terendah 40, tertinggi 85 dengan nilai rata-rata 70,31. Siswa yang tuntas 20 orang (62,50%). Dari hasil pengisian angket ternyata katagori tinggi tidak menjamin siswa tuntas dalam hasil belajar.

## Hasil Siklus II

Kinerja guru pada siklus dua telah mencapai 100%. Artinya guru sudah melaksanakan semua (18) indikator kegiatan. Untuk aktivitas siswa terjadi peningkatan sebesar 28,13%. Artinya dari keseluruhan siswa yang terdiri dari 32 orang hanya satu orang yang indikaotor ketercapainnya kurang dari 4. Sedangkan siswa yang lain sudah mencapai  $\geq 4$ . Rata-rata hasil pengisian angket mengalami peningkatan 5,55% menjadi 82,50 (kategori sangat tinggi). Sedangkan untuk hasil belajar ulangan harian nilai rata-ratanya meningkat 12,35 menjadi 82,66 dan siswa yang tuntas meningkat 10 orang menjadi 30 orang (93,75%).

## Pembahasan

Berdasarkan pelaksanaan dan hasil penelitian tindakan kelas dari siklus I dan siklus II, analisis pembahasan hasil pelaksanaan penelitian tindakan adalah penerapan model konstruktivistik berbantuan media, refleksi, penilaian autentik, penerapan model konstruktivistik dapat meningkatkan hasil belajar IPS, hasil belajar siswa, dan perbedaan siklus I dan siklus II

Model pembelajaran konstruktivistik dilaksanakan guru dengan cara mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari ke dalam dunia nyata siswa. Kegiatan tersebut dilakukan guru dengan cara menyampaikan materi yang dipelajari pada saat kegiatan eksplorasi dan konfirmasi, yaitu dengan mengilustrasikan materi-materi tersebut ke dalam sebuah gambar sebagai contoh perilaku menyimpang yang terjadi dalam keluarga dan masyarakat. Guru juga menyampaikan materi dengan bantuan LCD, dengan tujuan agar siswa lebih tertarik dan fokus dalam mengikuti pelajaran dengan menayangkan gambar-gambar

dan video. Aktivitas yang muncul pada kegiatan konstruktivistik antara lain melihat gambar dan tulisan, membaca serta mendengarkan penjelasan guru, berdiskusi kelompok dalam mengerjakan LKS. Penerapan konstruktivistik pada pelajaran IPS mampu membangun pengetahuan siswa secara mendalam dari penafsiran-penafsiran yang berasal dari interaksi para siswa terhadap lingkungan fisik maupun sosial.

Kegiatan refleksi dilaksanakan guru pada setiap akhir pembelajaran. Aktivitas yang muncul pada kegiatan ini antara lain bertanya, menjawab pertanyaan guru maupun teman dan menulis penjelasan dari guru. Kegiatan refleksi ini digunakan siswa untuk berfikir dan merenung terhadap tugas-tugas penting yang sudah dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh persepsi, sistem memori, dan mengingat terhadap apa yang dipelajari dengan tujuan untuk merubah perilaku belajar.

Penilaian autentik yang diterapkan pada penelitian ini dilaksanakan dengan mempertimbangkan aspek penguasaan konsep dan penerapan konsep siswa. Penilaian yang telah dilaksanakan dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan empat komponen penilaian yaitu penilaian unjuk kerja, tertulis, tes lesan dan tugas. Aktivitas belajar siswa yang muncul pada pelaksanaan komponen ini antara lain mengerjakan tugas-tugas dengan baik yang diberikan oleh guru dan menjawab pertanyaan dari guru maupun teman.

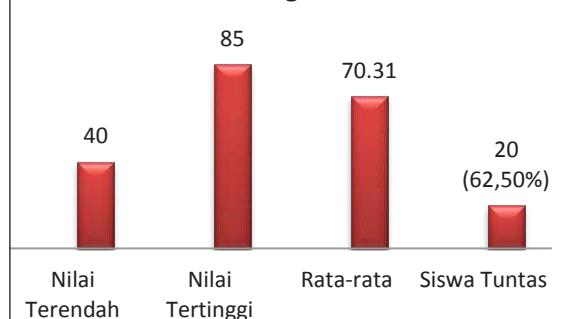
Pada kondisi awal sebelum penelitian, aktivitas dan hasil belajar siswa rendah. Masih sedikit ditemukan siswa bertanya pada guru, menjawab pertanyaan guru, memperhatikan dan menulis materi yang disampaikan guru. Sementara itu hasil belajar IPS siswa juga rendah, untuk nilai rata-rata pada kondisi awal yaitu 59,41 dan jumlah siswa yang tuntas tidak ada (0) atau 0%. Berdasarkan identifikasi awal, diperoleh temuan-temuan yang menjadi penyebab rendahnya hasil belajar siswa, antara lain penggunaan metode dan strategi mengajar guru masih bersifat *teacher oriented* yang lebih mengedepankan ceramah sehingga penyampaian materi cenderung abstraktif-teoritis-akademis yang mengakibatkan siswa kurang beraktivitas dan kesulitan dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru. Keterbatasan sumber belajar siswa juga menjadi

salah satu penyebab kurang maksimalnya pembelajaran, sehingga mengakibatkan siswa kebingungan dalam menggali data pada saat kegiatan masyarakat belajar dan inkuiri berlangsung. Temuan-temuan tersebut dijadikan acuan untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model konstruktivistik untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa. Kegiatan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan empat kali pertemuan. Penerapan model konstruktivistik berbantuan media pada siklus I mampu meningkatkan aktivitas, minat dan hasil belajar siswa. Sedangkan untuk hasil belajar siswa pada siklus I mengalami peningkatan dari kondisi awal. Jumlah nilai rata-rata siswa pada pembelajaran dengan model konstruktivistik mengalami peningkatan sebesar 10,90 naik menjadi 70,31. Sedangkan jumlah siswa yang tuntas menjadi 20 atau 62,50%.

**Tabel 1.** Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Siklus I

No	Aktivitas Siswa	Jumlah (%)	
1	Memperhatikan materi	27	84,38
2	Bertanya	5	15,63
3	Diskusi	32	100
4	Mencatat hasil diskusi	30	93,75
5	Presentasi	5	15,63
6	Semangat dalam dinamika kelompok	27	84,38

**Grafik Hasil Ulangan Harian Siklus I**



**Gambar 2.** Grafik Hasil Ulangan Harian Siklus I

Meskipun hasil penelitian tindakan kelas pada siklus I belum memenuhi kriteria keberhasilan, tetapi sudah terjadi peningkatan aktivitas, minat dan hasil belajar siswa pada pembelajaran

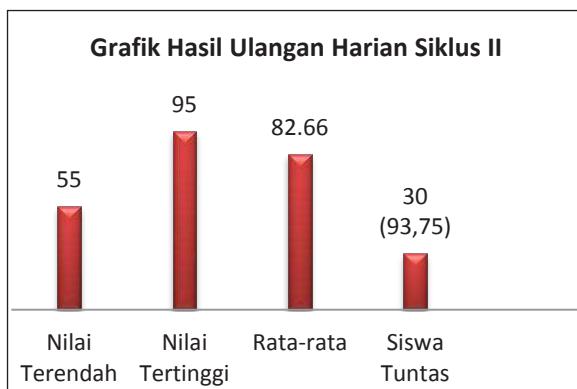
IPS. Pengubahan posisi tempat duduk dan meja belajar siswa juga berpengaruh terhadap kenyamanan siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Kondisi ini ternyata membuat siswa lebih bergairah dalam beraktivitas, karena ada variasi tempat duduk.

Penerapan model konstruktivistik yang dilakukan dengan pengubahan lingkungan belajar dan pengayaan sumber belajar terbukti mampu meningkatkan aktivitas, minat dan hasil belajar siswa pada siklus I. Hal tersebut sangat beralasan karena pada dasarnya kegiatan belajar merupakan proses untuk membangun pengetahuan anak dengan melibatkan fisik dan psikologis secara bertahap dengan diikuti oleh perubahan tingkah laku. Terbukti apabila lingkungan siswa diubah ke dalam kondisi dan situasi yang sifatnya baru, akan cenderung merangsang cara berpikir aktif.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada siklus II memperoleh peningkatan yang cukup signifikan terhadap aktivitas, minat dan hasil belajar siswa. Aktivitas dan minat belajar siswa berdasarkan angket diperoleh rata-rata nilai 82,50 dengan kategori "Sangat Tinggi". Artinya terjadi peningkatan sebesar 5,55 dari siklus I yang memperoleh rata-rata 76,95. Sedangkan hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan, dengan perolehan nilai rata-rata 82,66. Artinya terjadi kenaikan 12,35 dari nilai rata-rata siklus I yang diperoleh sebesar 70,31. Jumlah siswa yang tuntas belajar naik menjadi 30 orang atau 93,75%. Artinya terjadi peningkatan nilai rata-rata tuntas belajar sebesar 31,25% dari siklus I yang angka ketuntasan belajarnya 62,50%.

**Tabel 2.** Hasil Pengamatan Aktivitas siswa dalam Pembelajaran Siklus II

No	Aktivitas Siswa	Jumlah (%)	
1	Memperhatikan materi	31	84,38
2	Bertanya	25	78,13
3	Diskusi	32	100
4	Mencatat hasil diskusi	32	100
5	Presentasi	12	37,50
6	Semangat dalam dinamika kelompok	32	100



**Gambar 3.** Grafik Hasil Ulangan Harian Siklus II

Dari hasil penelitian tindakan kelas pada siklus II diperoleh kesimpulan bahwa aktivitas dan minat belajar siswa sebesar 82,66 sudah berada pada angka 81-100 dengan kategori “Sangat Tinggi”. Artinya persentase aktivitas dan minat belajar siswa berdasarkan angket sudah sesuai dengan indikator pencapaian penelitian yang ditetapkan. Sedangkan hasil belajar siswa pada siklus II memperoleh rata-rata nilai sebesar 82,66 dan angka persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 93,75%. Artinya nilai rata-rata  $82,66 \geq 75$  dan angka ketuntasan belajar siswa sebesar  $93,75 \geq 85\%$ . Hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sebanyak dua siklus, secara empiris mampu menjawab rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya. Penerapan model konstruktivistik berbantuan media pada mata pelajaran IPS mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, pengalaman belajar siswa, aktivitas dan minat belajar siswa, hasil belajar siswa, kreativitas siswa dan motivasi siswa. Hal tersebut dikarenakan kegiatan pembelajaran dengan model konstruktivistik berbantuan media dilakukan dengan melibatkan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata siswa.

Hasil pembelajaran IPS siswa Kelas VIII-D SMP Negeri 1 Sentolo Kulon Progo sebelum diadakan tindakan dapat dikatakan rendah, guru masih menggunakan metode ceramah dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini terbukti pada nilai ulangan harian pertama sebelum dilaksanakan penelitian nilai rata-rata IPS untuk kelas VIII adalah 63,10 dan khusus untuk kelas VIII-D adalah 54,19.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa. Metode ceramah yang selama ini dominan digunakan guru dalam mengajar, telah dikurangi dengan menerapkan kegiatan pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa dalam belajar, seperti kemampuan bertanya, perhatian, partisipasi serta semangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Rancangan pembelajaran dengan menggunakan model konstruktivistik berbantuan media adalah solusi untuk menarik minat belajar IPS. Dengan memperhatikan gambar yang merupakan representasi dari objek yang sesungguhnya, siswa tidak lagi berada pada suasana belajar yang abstrak tetapi sudah kearah pembelajaran yang konkret. Mengingat bahwa anak usia SMP masih pada tingkatan *remembering* sehingga masih perlu belajar dengan bantuan benda konkret.

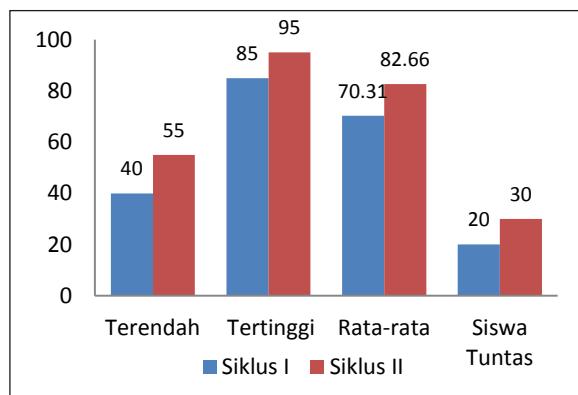
Peningkatan hasil belajar IPS dalam penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dilakukan dengan menggunakan media gambar dan power point yang telah disiapkan oleh peneliti. Penggunaan media gambar diharapkan siswa dapat menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan yang nyata di dalam keluarga dan masyarakat. Akan tetapi karena kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media ini belum biasa digunakan oleh guru, maka sebagian siswa masih bingung dan menganggap gambar bukan bagian dari proses belajar. Pembagian kelompok juga masih terlalu besar, karena setiap kelompok terdiri dari delapan orang. Dari analisis hasil belajar pada siklus I diketahui nilai rata-rata kelas yaitu 70,31, hanya 20 siswa yang mencapai KKM dengan nilai  $\geq 75$ . Sedangkan 12 siswa lainnya belum tuntas dengan nilai  $< 75$ . Dengan demikian kegiatan pembelajaran pada siklus I ini belum mencapai ketuntasan klaksikal.

Setelah diadakan refleksi dan perbaikan tindakan, maka pelaksanaan proses pembelajaran IPS dengan menggunakan model konstruktivistik berbantuan media video dan perbedaan perlakuan dengan membuat kelompok kecil yang tiap kelompok terdiri dari empat orang, pada siklus II mengalami peningkatan hasil belajar yang sangat signifikan. Rata-rata hasil analisis terhadap hasil belajar pada siklus II mengalami kenaikan

jika dibandingkan dengan siklus I. Rata-rata perolehan nilai secara klaksikal pada siklus II yaitu 82,66, artinya jika didasarkan pada KKM maka nilai tersebut berada pada kategori sangat tinggi, sudah terdapat 30 orang (93,75%) yang mencapai KKM dengan nilai  $\geq 75$ . Sedang siswa yang belum tuntas masih 2 orang (6,25) dengan nilai  $< 75$ . Dengan demikian kegiatan pembelajaran pada siklus II ini telah dinyatakan berhasil dan siklus berhenti sampai di sini. Berikut adalah data peningkatan hasil belajar dan persentase ketuntasan belajar selama penelitian berlangsung dari siklus I sampai siklus II.

**Tabel 3.** Peningkatan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan II

Nilai	Siklus I	Siklus II	Naik (%)
Terendah	40	55	37,50
Tertinggi	85	95	11,76
Rata-rata	70,31	82,66	17,57
Siswa Tuntas	20	30	50
Ketuntasan	62,50	93,75	50
Klaksikal (%)			



**Gambar 4.** Grafik Perbandingan Nilai Ulangan Harian Siklus I dan Siklus II

Kondisi siswa pada siklus I terlihat masih kebingungan karena guru belum terbiasa menggunakan model konstruktivistik dengan menggunakan media power point. Siswa menganggap bahwa pelajaran yang menggunakan media hanya pelajaran TIK. Pembagian kelompok yang terlalu besar juga membuat suasana kelas menjadi gaduh, ada beberapa anggota kelompok yang sengaja tidak mau terlibat aktif dalam diskusi. Dengan arahan dan bimbingan guru akhirnya semua kelompok berusaha untuk melaksanakan diskusi sesuai dengan materi yang diberikan.

Penerapan model konstruktivistik dengan menggunakan media power point ternyata belum mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Pencapaian kategori tinggi dalam pengisian angket ternyata tidak menjamin hasil belajar menjadi tinggi. Terbukti nilai rata-rata pada siklus I adalah 70,31 dan siswa yang tuntas KKM baru mencapai 20 orang (62,50%). Pada siklus II siswa sudah tidak asing dengan model konstruktivistik berbantuan media. Dengan media video siswa terlihat lebih tertarik dan lebih fokus dalam menyimak materi. Pada sesi diskusi kelompok, siswa juga lebih antusias karena jumlah anggotanya juga hanya sedikit dan pada masing-masing kelompok terdapat siswa yang perolehan nilainya lebih tinggi pada siklus I. Pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 82,66 dan siswa yang tuntas juga meningkat menjadi 30 orang (93,75%).

### Simpulan dan Saran

#### Simpulan

Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan pertama, penerapan model pembelajaran konstruktivistik berbantuan media dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas VIII-D SMP Negeri 1 Sentolo Tahun Pelajaran 2013/2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kondisi awal diperoleh rata-rata sebesar 59,41. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 70,31, dan pada siklus II naik menjadi 82,66. Jumlah siswa yang tuntas pada kondisi awal kosong (ketuntasan 0%). Pada pembelajaran dengan model konstruktivistik berbantuan media siklus I, jumlah siswa yang tuntas belajar naik menjadi 20 siswa (ketuntasan 62,50%) dan pada siklus II, jumlah siswa yang tuntas belajar juga naik menjadi 30 orang (ketuntasan 93,75%); kedua, penerapan model konstruktivistik berbantuan media juga dapat meningkatkan aktivitas dan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi dari jumlah siswa keseluruhan 32 orang yang melakukan aktivitas sampai dengan 4 indikator sebanyak 22 orang (68,75%) dari 6 indikator yang ditetapkan dan nilai dari pengisian angket siswa pada penelitian siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 76,95, meningkat 11,21 dari nilai rata-rata aktivitas dan minat belajar siswa pada waktu pengisian angket pra tindakan

sebesar 65,74. Pelaksanaan tindakan pada siklus II nilai rata-rata aktivitas dan minat belajar siswa mengalami peningkatan menjadi 82,50.

### Saran

Setelah diperoleh hasil dari pelaksanaan penelitian, guru-guru pengampu mata pelajaran IPS diharapkan menerapkan model pembelajaran konstruktivistik berbantuan media untuk meningkatkan aktivitas, minat dan hasil belajar siswa. Sebagai tindak lanjut guru juga harus kreatif mencari alternatif model dan media yang efektif dalam pembelajaran IPS.

### Daftar Pustaka

- Budiningsih, A. (2005). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmiyati, Z., Prasetya, Z.K., & Siasah, M.M. (2012). *Model pendidikan karakter*. Yogyakarta: UNY Press.
- Depdiknas. (2003). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI nomor 22, tahun 2006, tentang Standar Isi*.
- DeVries, R. (1997). "Piaget's social theory" *Educational researcher*. Vol. 26, No. 2, 4-17.
- Gafur, A. (2012). *Desain pembelajaran: Konsep, model, dan aplikasinya dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kemmis, S. & Taggart, Mc., R. (1990). *The action research planner*. Victoria, Australia: Deakin University Press.
- Maxim, G.W. (2010). *Dynamic social studies for constructivist classrooms* (9<sup>th</sup> ed.). Washington, D.C.: Pearson.
- NCSS (2002). *National standards for sosial studies teachers. Volume 1*. Maryland: NCSS.
- Pribadi, B.A. (2011). Langkah penting merancang kegiatan pembelajaran yang efektif dan berkualitas. *Model desain sistem pembelajaran* Jakarta: Dian Rakyat.
- Riyanto, Y. (2009). *Paradigma baru pembelajaran*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Rusman. (2012). *Model-model pembelajaran* (2<sup>nd</sup> ed.). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sardiman, A.M. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Grafindo Persada. Jurusan: Pendidikan Sejarah.